



Artikel

Teori Michel De Certau, Strategi Dan Taktik : Menjadikan Jalan Tikus Sebagai Alternatif Dalam Menghindari Kemacetan Ciputat

Lidiya Resdiyanti, Khofifah Nurritzqiah, Nida Dinul Haq, Nursobah Afiah, Lina Khoiriah

- * Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- * Email : lidiyaresdiyanti@gmail.com, khofifahryzqiah@gmail.com, ndadnlhq@gmail.com, sobahafiah1801@gmail.com, lina.khy2000@gmail.com

Citation Lidiya Resdiyanti, Khofifah Nurritzqiah, Nida Dinul Haq, Nursobah Afiah, Lina Khoiriah. "Teori Michel De Certau, Strategi Dan Taktik : Menjadikan Jalan Tikus Sebagai Alternatif Dalam Menghindari Kemacetan Ciputat". *Socio Historica* 2025, Vol.4, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v4i1.39910>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Everyday history often highlights the social and cultural dynamics that occur in public spaces. In the Ciputat context, especially under the Ciputat market flyover, people have developed a habit of challenging the flow of traffic as part of their daily efforts to avoid traffic jams. This study aims to analyze the phenomenon of residents using rat roads as an alternative to overcome severe traffic jams in the area. The research methodology used includes field observations, in-depth interviews with road users, as well as literature observations regarding urban mobility patterns and daily history. Research findings show that this habit is not only a practical response to traffic situations, but also reflects cultural adaptation to inadequate community infrastructure conditions. Rat roads are a practical solution that reduces travel time and driver stress, although they often involve safety risks. Furthermore, these habits display complex interactions between individuals and the ever-changing urban environment. This study also discusses the implications of this practice for urban planning and transport policy in Ciputat, underscoring the importance of improving public transport facilities and developing more efficient infrastructure. By understanding these daily dynamics, it is hoped that it can provide new insights into efforts to handle congestion and improve transportation systems in urban areas. This research contributes to the everyday history literature by emphasizing the importance of citizen adaptation and innovation in facing the challenges of urbanization.*

Keywords: Congestion, Use of back roads, Ciputat

Abstract: Dengan Sejarah keseharian sering kali menyoroti dinamika sosial dan budaya yang terjadi di ruang-ruang publik. Dalam konteks Ciputat, khususnya di bawah flyover pasar Ciputat, telah berkembang kebiasaan masyarakat yang menantang arus lalu lintas sebagai bagian dari upaya sehari-hari menghindari kemacetan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan jalan tikus oleh warga sebagai alternatif dalam mengatasi kemacetan parah di wilayah tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengguna jalan, serta tinjauan literatur mengenai pola mobilitas urban dan sejarah keseharian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan ini tidak hanya merupakan respons praktis terhadap situasi lalu lintas, tetapi juga mencerminkan adaptasi budaya masyarakat terhadap kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Jalan tikus menjadi solusi praktis yang mengurangi waktu tempuh dan stress pengemudi, meskipun seringkali melibatkan risiko keselamatan. Lebih jauh, kebiasaan ini memperlihatkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan urban yang terus berubah. Studi ini juga membahas implikasi dari praktik ini terhadap perencanaan kota dan kebijakan transportasi di Ciputat, menggarisbawahi pentingnya peningkatan fasilitas transportasi umum dan pengembangan infrastruktur yang lebih efisien. Dengan memahami dinamika keseharian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya penanganan kemacetan dan perbaikan sistem transportasi di wilayah perkotaan. Penelitian

ini berkontribusi pada literatur sejarah keseharian dengan menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi warga dalam menghadapi tantangan urbanisasi.

Kata Kunci : Kemacetan, Penggunaan jalan tikus, Ciputat

1. Pendahuluan

Kemacetan lalu lintas merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak kota besar di dunia, termasuk Jakarta, Tangerang dan kawasan sekitarnya seperti Ciputat. Kemacetan tidak hanya menghambat mobilitas masyarakat tetapi juga berdampak negatif pada produktivitas, kualitas hidup, dan lingkungan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kemacetan lalu lintas. Kemacetan ini tidak hanya menghambat mobilitas tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, teori Michel de Certeau tentang strategi dan taktik menawarkan kerangka analisis yang menarik untuk memahami bagaimana individu dan kelompok masyarakat menghadapi dan menavigasi tantangan-tantangan urban seperti kemacetan. Michael de Certeau, seorang budayawan ternama asal Prancis, melalui karyanya "The Practice of Everyday Life" (1984), memperkenalkan konsep-konsep ini untuk menggambarkan cara-cara berbeda yang digunakan individu dan institusi dalam mencapai tujuan mereka di ranah sosial dan budaya.

De Certeau mendefinisikan strategi sebagai metode yang digunakan oleh institusi berkuasa seperti pemerintah, perusahaan, dan organisasi besar untuk mengontrol ruang fisik dan sosial serta mengarahkan tindakan individu sesuai dengan kepentingan mereka. Strategi ini dirancang untuk menciptakan ketertiban, stabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan masyarakat. Misalnya, pemerintah kota mengimplementasikan strategi melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, fly over, dan peraturan lalu lintas untuk mengatur dan mengarahkan arus kendaraan demi mencapai ketertiban dan keamanan.

Sebaliknya, taktik adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan besar untuk menavigasi atau mengatasi struktur yang ada. Taktik bersifat sementara, adaptif, dan fleksibel, sering kali memanfaatkan peluang dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan mereka. De Certeau berpendapat bahwa taktik melibatkan kreativitas dalam menggunakan ruang dan waktu yang tersedia, sering kali di luar atau melawan aturan yang ditetapkan oleh institusi berkuasa. Dalam konteks kehidupan urban, taktik dapat dilihat dalam cara-cara masyarakat menemukan solusi alternatif untuk menghadapi keterbatasan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan konsep strategi dan taktik de Certeau terhadap fenomena penggunaan jalan tikus oleh masyarakat Ciputat sebagai alternatif untuk menghindari kemacetan. Jalan tikus, atau rute-rute alternatif yang biasanya lebih sempit dan kurang dikenal, sering kali menjadi pilihan bagi pengendara yang ingin menghindari arus lalu lintas yang padat di jalan-jalan utama. Fenomena ini mencerminkan bagaimana taktik digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemerintah dan perencana kota menerapkan strategi melalui pembangunan infrastruktur dan penetapan peraturan lalu lintas yang bertujuan untuk mengatur arus kendaraan secara tertib dan aman. Strategi ini mencerminkan upaya institusi berkuasa untuk menciptakan ketertiban dan efisiensi dalam pergerakan kendaraan. Namun, seringkali strategi ini tidak sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah kemacetan, terutama di daerah-daerah dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Ciputat.

Keterbatasan infrastruktur dan ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah kendaraan dan kapasitas jalan menyebabkan kemacetan yang berkepanjangan

Di sisi lain, masyarakat setempat menggunakan taktik untuk menavigasi ruang yang dibatasi oleh strategi ini sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Penggunaan jalan tikus adalah salah satu bentuk taktik yang umum dilakukan oleh pengendara di Ciputat. Jalan tikus menawarkan rute alternatif yang lebih cepat dan efisien, meskipun seringkali jalan-jalan ini lebih sempit dan tidak didesain untuk menampung volume lalu lintas yang tinggi. Penggunaan jalan tikus ini mencerminkan adaptasi dan kreativitas masyarakat dalam menghadapi keterbatasan ruang dan waktu yang ditetapkan oleh strategi pemerintah.

Normalisasi penggunaan jalan tikus menunjukkan adanya adaptasi sosial yang kompleks, di mana masyarakat memandang perilaku tersebut sebagai solusi praktis untuk menghindari kemacetan dan mempercepat perjalanan mereka. Taktik ini, meskipun efektif dalam jangka pendek, dapat memiliki dampak jangka panjang yang beragam. Di satu sisi, penggunaan jalan tikus dapat membantu mengurangi beban lalu lintas di jalan-jalan utama, tetapi di sisi lain, hal ini dapat menyebabkan kemacetan di rute-rute alternatif tersebut dan bahkan meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas.

Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan adanya kesenjangan antara strategi pemerintah dan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Strategi yang diterapkan oleh pemerintah mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan dinamika sosial dan kebutuhan lokal, sehingga masyarakat merasa perlu untuk mencari solusi alternatif. Penggunaan jalan tikus sebagai taktik menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, meskipun sering kali harus mengabaikan atau menantang aturan yang ada.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Ciputat menggunakan taktik untuk menavigasi ruang urban yang diatur oleh strategi pemerintah, serta bagaimana interaksi antara strategi dan taktik ini membentuk dinamika lalu lintas di kawasan tersebut. Studi ini juga akan membahas implikasi dari fenomena ini terhadap kebijakan transportasi dan perencanaan kota, serta memberikan wawasan tentang bagaimana teori strategi dan taktik de Certeau dapat digunakan untuk memahami interaksi kompleks antara struktur sosial yang mapan dan praktik-praktik adaptif dalam kehidupan sehari-hari di kota-kota modern seperti Ciputat.

Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini tidak hanya berfokus pada fenomena penggunaan jalan tikus sebagai masalah teknis atau hukum, tetapi juga sebagai manifestasi dari dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan teoritis yang digunakan akan membantu mengungkap bagaimana kebijakan transportasi dan perilaku masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk dinamika urban di Ciputat. Pada akhirnya, pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan dan realitas lokal, serta menciptakan ruang urban yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Teori Michel de Certeau tentang strategi dan taktik menawarkan kerangka analisis yang berguna untuk memahami interaksi antara institusi berkuasa dan individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. De Certeau mendefinisikan strategi sebagai metode yang digunakan oleh institusi berkuasa untuk mengontrol ruang fisik dan sosial serta mengarahkan tindakan individu sesuai dengan kepentingan mereka. Strategi ini

menciptakan ruang yang teratur dan dapat dikendalikan oleh institusi berkuasa. Sebaliknya, taktik adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan besar untuk menavigasi atau mengatasi struktur yang ada. Taktik bersifat sementara, adaptif, dan fleksibel, seringkali memanfaatkan peluang dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat Ciputat menggunakan taktik untuk menghadapi tantangan kemacetan, serta bagaimana interaksi antara strategi pemerintah dan taktik masyarakat membentuk dinamika lalu lintas di kawasan tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk mengatasi masalah kemacetan di Ciputat dan kota-kota lain yang menghadapi tantangan serupa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian-kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan. Dalam mengumpulkan data ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: sumber primer dan sekunder

Sumber primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah atau saksi yang secara langsung oleh mata kepala sendiri atau saksi dengan Panca Indera. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pelaku yang mengetahui langsung mengenai keseharian melawan arah masyarakat Ciputat, khususnya daerah pasar Ciputat.

Sumber sekunder merupakan kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi mata atau tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa. Sumber sekunder dapat juga dikatakan sebagai sumber yang diperoleh tidak langsung dari pelaku sejarah. Dalam hal ini Peneliti mencari beberapa sumber sekunder di beberapa perpustakaan. Adapun buku-buku literatur yang diperoleh dari beberapa perpustakaan, diantaranya, Perpustakaan Utama UIN Jakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Peneliti mencari beberapa sumber sekunder digital lainnya di beberapa jaringan internet seperti di suara siber.com, dan E-book digital lainnya.

Sumber-sumber yang telah terkumpul akan masuk ke dalam tahap kritik sumber. Kritik Sumber mempunyai dua macam yaitu kritik ekstern dan intern¹. Kritik ekstern menguji kesejatan, dan keaslian sumber-sumber yang ada. Sedangkan kritik intern yaitu menguji seberapa jauh kesaksian sumber yang dapat dipercaya. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (authenticity). Kritik ini dilakukan agar mengetahui apakah data yang didapatkan benar-benar asli, atau sudah diubah isinya,

¹ R. Moh. Ali, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm. 246.

dan juga bisa dilakukan sebuah perbandingan jika sumber yang berbeda menyebutkan hal yang sama, ataupun hampir sama.

Interpretasi adalah proses menyusun, merangkai antara fakta sejarah dengan sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam teknik ini tidak semua fakta dapat dimasukkan, harus dipilih yang relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun di dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, susunan harus secara kronologis dan berurutan sehingga dapat dipahami². Interpretasi merupakan proses mengkait-kaitkan fakta yang diperoleh penulis untuk dikumpulkan menjadi satu untuk ditulis menjadi satu rangkaian cerita secara kronologis. Hal ini dimaksudkan untuk memilih mana yang relevan dan yang mana tidak relevan. Setelah itu penyusunan data akan dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau kategori. Untuk memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologi dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca mudah memahami tulisan tersebut.

Adapun teori yang digunakan adalah teori strategi dan taktik Michael de Certeau. Michel de Certeau dalam bukunya "The Practice of Everyday Life" (1984) membedakan antara dua konsep utama: strategi dan taktik. Strategi adalah rencana dan tindakan yang dibuat oleh institusi atau kekuatan dominan dalam masyarakat untuk mengatur ruang dan waktu serta mendefinisikan tempat dan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, taktik adalah tindakan kreatif dan oportunistik yang dilakukan individu atau kelompok kecil untuk mengeksploitasi celah dalam struktur yang diciptakan oleh strategi.

Strategi disini diwakili oleh aturan lalu lintas dan tata kota yang dirancang oleh pemerintah atau otoritas setempat. Flyover Pasar Ciputat dibangun dengan tujuan untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan alur lalu lintas. Aturan lalu lintas diatur sedemikian rupa untuk memastikan arus kendaraan berjalan dengan tertib dan efisien. Ini adalah bentuk strategi, di mana struktur fisik (flyover) dan aturan (rambu lalu lintas) ditetapkan untuk mengendalikan bagaimana orang menggunakan ruang tersebut. Di sisi lain, kebiasaan melawan arus lalu lintas yang dilakukan oleh beberapa pengendara sepeda motor di bawah flyover Pasar Ciputat dapat dilihat sebagai taktik. Para pengendara ini mungkin merasa bahwa mengikuti aturan lalu lintas yang ada (strategi) tidak efisien atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, mereka menemukan cara untuk melawan arus sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Tindakan ini menunjukkan cara mereka "mengakali" struktur yang ada untuk mencapai tujuan mereka, seperti menghemat waktu atau menghindari kemacetan.

² Gotschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press. (hal 131)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Flyover Ciputat

Flyover, atau jembatan layang, dibangun di atas jalan raya untuk menghindari hambatan atau kemacetan. Sejarah flyover dimulai pada tahun 1811 dengan The Westgate Viaduct di Wakefield, Inggris. Ini adalah jembatan layang pertama yang digunakan untuk mengatasi hambatan alami seperti sungai dan jurang.

Namun, William Dargan, seorang anak petani dari Killeslin, Irlandia, sering dianggap sebagai pelopor jalan layang modern. Lahir pada 28 Februari 1799, Dargan awalnya hanya berharap menjadi juru ketik. Namun, karirnya berkembang pesat saat bekerja di perusahaan konstruksi di Dublin. Kepiawaiannya dalam desain konstruksi mengantarnya menjadi kontraktor terkenal di seluruh negeri.³

Pada 1832, Dargan menghadapi tantangan di Banbridge, Irlandia Utara. Kota ini memiliki jalan setapak curam yang berbahaya tetapi sangat penting untuk menghubungkan dua bagian kota. Dargan, dengan inovasi briliannya, mengusulkan solusi berupa jalan yang melayang di atas jalan lainnya. Dengan memanfaatkan erosi alami bukit, dia menciptakan jembatan yang tampak melayang. Proyek ini, yang selesai pada 1834, membawa perubahan besar bagi kota kecil tersebut. Perekonomian meningkat berkat opsi jalur baru bagi warga. Selepas sukses ini, Dargan membangun jaringan rel kereta yang luas di Irlandia, mengukuhkan reputasinya sebagai bapak rel kereta Irlandia.

Kisah ini sering terabaikan, tetapi di Banbridge, warisan Dargan masih dikenang. Sementara itu, di seluruh dunia, konsep flyover diadopsi sebagai solusi mengatasi kemacetan. Di Amerika Serikat, dikenal sebagai overpass, dan di kota-kota besar seperti Jakarta, flyover terus dibangun untuk mengurangi kemacetan yang kian parah. Jalan layang bukan hanya tentang rekayasa lalu lintas mereka adalah simbol inovasi dan adaptasi manusia terhadap tantangan infrastruktur yang terus berkembang. Flyover, atau jembatan layang, memiliki sejarah panjang yang dimulai pada tahun 1845 di Baltimore, Maryland, dengan dibukanya Union Bridge. Jembatan ini dirancang untuk mengatasi hambatan alami seperti Sungai Susquehanna. Sejak saat itu, flyover menjadi solusi efektif untuk masalah kemacetan di kota-kota besar dunia.

Pada awal abad ke-20, kota-kota mulai mengadopsi flyover untuk memperlancar lalu lintas. Contohnya, The Queensboro Bridge di New York City yang dibuka pada tahun 1936, menghubungkan Manhattan dengan Queens. Di Jepang, Tokyo Bay Aqua-Line, yang dibuka pada tahun 1948, menjadi pionir flyover di negara tersebut.

Perkembangan fly over berlanjut hingga tahun 1960-an di India, khususnya di kota-kota besar seperti Mumbai dan Kolkata. Pada dekade 1970-an, Beijing dan Shanghai di China juga mulai membangun flyover untuk mengurangi kemacetan, dengan beberapa di antaranya menggunakan teknologi panel surya untuk menekan emisi karbon.

Desain flyover di seluruh dunia sangat beragam, dari yang artistik seperti Millau Viaduct di Paris hingga yang canggih seperti Incheon Bridge di Korea Selatan, yang dilengkapi sistem kontrol untuk meningkatkan keselamatan. Flyover juga berfungsi sebagai objek wisata, seperti Sydney Harbour Bridge di Australia.

Namun, meski flyover mempermudah transportasi dan mengatasi kemacetan, mereka memiliki tantangan tersendiri. Biaya pembangunan yang tinggi, dampak lingkungan, dan pengaruh estetika terhadap kota adalah beberapa di antaranya. Oleh karena itu,

³ Sejarah Flyover di Dunia dan di Indonesia, 29 January 2023 <https://suarasiber.com/2023/01/sejarah-flyover-di-dunia-dan-di-indonesia/>

perencanaan yang matang dan perhatian terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat penting dalam pembangunan flyover.

Flyover di Indonesia mulai dibangun pada tahun 1980-an sebagai solusi untuk mengatasi kemacetan di Jakarta. Salah satu proyek signifikan adalah pembangunan jalan layang di atas jalan bypass A. Yani oleh PT. Hutama Karya. Tantangannya adalah menjaga agar jalan tersebut tetap berfungsi selama konstruksi. Pada tahun 1987, Hutama Karya mendapat proyek membangun flyover antara Cawang dan Tanjung Priok. Para direksi berdiskusi untuk mengatasi berbagai permasalahan konstruksi, seperti pemasangan tiang beton berjarak 30 meter dengan bentangan selebar 22 meter. Pier shaft berbentuk segi enam dengan diameter 4 meter dipasang di jalur hijau.

Kesulitan muncul dalam pengecoran pier head, di mana penggunaan metode konvensional bisa menyumbat jalan di bawahnya, dan bekesting gantung terlalu mahal. Di tengah kebuntuan, Ir. Tjokorda Raka Sukawati menawarkan solusi inovatif: membangun tiang terlebih dahulu, kemudian mengecor lengan dalam posisi sejajar dan memutarinya untuk membentuk bahu. Tantangan utamanya adalah bagaimana memutar lengan seberat 480 ton ini. Inovasi ini tidak hanya mengatasi masalah teknis tetapi juga menjadi tonggak penting dalam pengembangan infrastruktur transportasi di Indonesia, memperlihatkan kreativitas dan keahlian para insinyur lokal dalam menghadapi tantangan konstruksi.

Adapun Flyover Ciputat adalah infrastruktur penting yang terletak di Jl. Jakarta - Bogor, Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15411. Berada di kota Tangerang Selatan, flyover ini menjadi bagian dari dinamika kota yang terus berkembang. Dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan teknologi, kebutuhan transportasi semakin meningkat. Sayangnya, peningkatan jumlah kendaraan seringkali menyebabkan kemacetan, terutama di daerah sekitar pasar Ciputat yang terkenal padat.

Pembangunan flyover ini dimulai pada 4 April 2007 dan selesai pada 2 Agustus 2008, dikerjakan oleh kontraktor Jepang, Obayashi Corporation, dengan biaya sebesar Rp97,421 miliar yang didanai oleh pinjaman luar negeri dari Jepang. Flyover sepanjang 1,5 kilometer ini dibangun untuk mengurangi kemacetan yang telah menjadi masalah sejak tahun 1980-an. Meskipun infrastruktur ini membantu mengurangi beban lalu lintas, kemacetan masih terjadi pada jam-jam sibuk.

3.2. Keseharian Warga Ciputat

Kemacetan yang melanda Ciputat, Tangerang Selatan ini yang berarah Lebak Bulus, Jakarta. Kendaraan mobil dan motor tidak melaju dengan kecepatan di atas 5 km per jam. Bahwa kemacetan mulai terjadi sebelum Ramayana yang tak jauh dari flyover. Di Lokasi tersebut banyak para pengendara yang putar balik arah untuk menghindari kemacetan, namun kendaraan yang naik ke flyover Ciputat, kemacetan kembali terjadi sampai dengan Selapa Polri, Pasar Jumat, hingga simpang lampu merah Gedung Fedex, Pondok Pinang.⁴

Ciputat memiliki paling banyak titik rawan kemacetan yang disebabkan oleh *u-turn* dari pada daerah-daerah lainnya yang merupakan satu wilayah kota Tangerang. Titik rawan yang sering mengalami kemacetan diantaranya ada simpang legoso, simpang gantung,

⁴ meradang karena kemacetan ciputat yang "menggila" 24 Agustus 2023, 11:24
<https://voi.id/berita/304240/meradang-karena-kemacetan-di-ciputat-yang-menggila>

u-turn di depan pesanggrahan, halte Kampus UIN, *u-turn* di depan Kampus UMJ, *u-turn* di depan Komplek UI, dan *u-turn* di depan polsek Ciputat pada tahun 2013.⁵

Kemacetan adalah kondisi dimana arus lalu lintas yang lewat pada ruas jalan yang ditinjau melebihi kapasitas rencana jalan tersebut yang mengakibatkan kecepatan bebas ruas jalan tersebut mendekati atau melebihi 0 km/jam sehingga menyebabkan terjadinya antrian. Pada saat terjadinya kemacetan, nilai derajat kejenuhan pada ruas jalan akan ditinjau dimana kemacetan akan terjadi bila nilai derajat kejenuhan mencapai lebih 0,5. Jika arus lalu lintas mendekati kapasitas, kemacetan mulai terjadi. Kemacetan semakin meningkat apabila arus begitu besarnya sehingga kendaraan sangat berdekatan satu sama lain. Kemacetan total terjadi apabila kendaraan harus berhenti atau bergerak sangat lambat.⁶

Warga Ciputat sehari-hari menghadapi kemacetan yang menjadi bagian dari rutinitas, terutama pada jam-jam sibuk, seperti halnya seorang pekerja yang harus menghadapi kemacetan yang terjadi setiap harinya, ketika ingin berangkat maupun pulang. Kemacetan ini disebabkan oleh padatnya kendaraan pribadi, angkutan umum, dan pengendara ojek online yang mencari penumpang. Kondisi tersebut membuat perjalanan menjadi lebih lama, sehingga banyak warga yang harus merencanakan waktu keberangkatan dengan cermat agar tidak terlambat ke tempat tujuan.

Untuk mengatasi kemacetan, sebagian warga memilih menggunakan transportasi umum seperti KRL yang dinilai lebih cepat dan efisien. Untuk mengatasi kemacetan, sebagian warga memilih menggunakan transportasi umum seperti KRL yang dinilai lebih cepat dan efisien. Ojek online juga menjadi pilihan untuk dinaiki karena dapat menembus kemacetan dengan lebih mudah. Selain itu, warga sering memanfaatkan aplikasi navigasi untuk mencari jalur alternatif yang lebih lancar, meskipun terkadang harus melalui jalan-jalan kecil yang lebih sempit untuk sampai tujuan.

Fenomena pelanggaran lalu lintas berupa lawan arah di bawah flyover Pasar Ciputat bukan sekadar sebuah pelanggaran aturan jalan raya, melainkan telah menjadi bagian dari budaya dan rutinitas sehari-hari yang dinormalisasi oleh masyarakat setempat. Normalisasi perilaku lawan arah ini menggambarkan adanya adaptasi sosial terhadap kondisi lalu lintas yang tidak ideal. Mereka sering kali memandang perilaku ini sebagai solusi praktis untuk menghindari kemacetan di kawasan tersebut.

Kondisi ini memunculkan berbagai dampak negatif terhadap keselamatan pengguna jalan dan kualitas hidup warga setempat. Selain itu, normalisasi pelanggaran ini mencerminkan lemahnya kesadaran hukum dan disiplin masyarakat. Budaya “asal cepat” dan “asal untung” ini sangat sulit diubah, terutama jika penegakan hukum tidak konsisten dan tidak didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat. Sehingga bagi mereka yang tinggal di sekitar flyover, ini adalah bagian tak terpisahkan dari pola hidup mereka. Di sini, perilaku yang mungkin dianggap berbahaya atau tidak teratur di tempat lain, telah terintegrasi dengan alur kehidupan sehari-hari, menggambarkan adaptasi dan keterampilan yang telah mereka kembangkan dari waktu ke waktu.

Strategi dan Taktik Oleh Michael de Certeau

Michael de Certeau merupakan seorang budayawan asal Prancis yang terkenal. Melalui karyanya, tentang everyday life dan bagaimana individu menggunakannya sebagai alat menavigasi struktur kekuasaan yang ada di kota. Dalam salah satu karyanya yang

⁵ Fauzan Afan Zaki, sistem penunjang keputusan untuk mengurai kemacetan melalui rekayasa tata letak *u-turn* kendaraan, 2017

⁶ sofi nurlatifani, *ecological decision support system untuk rekayasa lalu lintas*, 2019

berjudul *"The Practice of Everyday Life"* (1984), de Certeau memperkenalkan konsep *"Strategi"* dan *"Taktik"* untuk menggambarkan dua cara yang berbeda sehingga dapat digunakan suatu individu dan instansi untuk mencapai tujuan mereka dalam ruang lingkup sosial dan budaya.⁷

Dalam teorinya, de Certeau mendefinisikan strategi sebagai metode atau cara yang digunakan instansi yang berkuasa (pemerintah, perusahaan, institusi terkait) untuk mengontrol ruang fisik serta aturan-aturan sosial sehingga dapat mempengaruhi tindakan individu. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaan.

Sebaliknya, taktik ialah metode atau teknik yang digunakan individu atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan besar untuk menavigasi atau mengatasi struktur yang ada. Taktik ini bersifat sementara, adaptif dan fleksibel. Dimana masyarakat memanfaatkan peluang dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan mereka. Taktik ini seringkali melibatkan kreatif individu dari ruang dan waktu yang ada. Pada penelitian ini, kami akan mengaplikasikan konsep de Certeau dengan keseharian masyarakat Ciputat. Misalnya seperti fenomena lawan arah di bawah flyover pasar Ciputat.

Fenomena lawan arah di bawah flyover pasar Ciputat dapat dipahami melalui lensa teori Michel de Certeau tentang strategi dan taktik dalam konteks urbanitas modern. Di satu sisi, pemerintah dan perencana kota menerapkan strategi dengan pembangunan infrastruktur seperti flyover untuk mengatur dan mengarahkan arus lalu lintas secara tertib dan aman. Namun, di sisi lain, masyarakat setempat menggunakan taktik untuk menavigasi ruang yang dibatasi ini sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

Strategi pemerintah menciptakan aturan dan jalan yang seharusnya diikuti, tetapi masyarakat dengan kreativitas mereka mengembangkan taktik alternatif, termasuk melawan arus, untuk memaksimalkan efisiensi perjalanan mereka. Ini mencerminkan perlawanan terhadap kontrol yang diberlakukan dari atas, sambil menunjukkan adaptasi dan penyesuaian terhadap lingkungan yang mereka hadapi setiap hari.

Fenomena pelanggaran lalu lintas berupa lawan arah di bawah flyover Pasar Ciputat bukan sekadar sebuah pelanggaran aturan jalan raya, melainkan telah menjadi bagian dari budaya dan rutinitas sehari-hari yang dinormalisasi oleh masyarakat setempat.⁸ Normalisasi perilaku lawan arah ini menggambarkan adanya adaptasi sosial terhadap kondisi lalu lintas yang tidak ideal. Mereka sering kali memandang perilaku ini sebagai solusi praktis untuk menghindari kemacetan di kawasan tersebut.⁹ Dalam jangka pendek, mungkin taktik ini memberikan solusi praktis bagi individu, tetapi dalam jangka panjang hal ini dapat memperburuk kemacetan dan membuat strategi pemerintah menjadi kurang efektif.

Selain itu, kondisi ini memunculkan berbagai dampak negatif terhadap keselamatan pengguna jalan dan kualitas hidup warga setempat. Selain itu, normalisasi pelanggaran ini mencerminkan lemahnya kesadaran hukum dan disiplin masyarakat. Budaya "asal cepat" dan "asal untung" ini sangat sulit diubah, terutama jika penegakan hukum tidak konsisten dan tidak didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat. Sehingga bagi mereka

⁷ De Certeau, M. (1984). *The Practice of Everyday Life* (S. Rendall, Trans). University of California Press.

⁸ Bapak Rozak (Warga setempat), wawancara pribadi. 25 Juni 2024.

⁹ M. Rafli (mahasiswa UIN Jakarta), wawancara pribadi. 23 Juni 2024.

yang tinggal di sekitar flyover, ini adalah bagian tak terpisahkan dari pola hidup mereka. Di sini, perilaku yang mungkin dianggap berbahaya atau tidak teratur di tempat lain, telah terintegrasi dengan alur kehidupan sehari-hari, menggambarkan adaptasi dan keterampilan yang telah mereka kembangkan dari waktu ke waktu.

Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menerima tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan penggunaan ruang yang alternatif dan tidak terduga. Fenomena ini menggambarkan bagaimana teori strategi dan taktik de Certeau dapat diterapkan dalam pemahaman terhadap interaksi kompleks antara struktur sosial yang mapan dan praktek-praktek yang terus berubah dalam kehidupan sehari-hari di kota-kota modern seperti Ciputat. Hal ini juga membuat kami mengerti bahwa pemahaman tentang strategi dan taktik dalam konsep de Certeau dapat memberikan kami wawasan tentang bagaimana kebijakan transportasi dan perilaku masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk dinamika lalu lintas di Ciputat.

4. Penutup

Dalam konteks urbanitas modern, daerah Ciputat seringkali menghadapi kemacetan parah, terutama di sekitar flyover Pasar Ciputat. Sejarah flyover di dunia dan Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur ini bertujuan mengatasi kemacetan. Namun di Ciputat, pembangunan flyover tidak sepenuhnya berhasil mengurangi kemacetan. Banyak pengendara masih mencari alternatif untuk mempercepat perjalanan mereka, seperti menggunakan jalan tikus atau bahkan melawan arus.

Sebagaimana menurut Michel de Certeau dalam "The Practice of Everyday Life" (1984), terdapat dua konsep utama dalam navigasi ruang kota: strategi dan taktik. Strategi adalah metode yang digunakan oleh instansi berkuasa (pemerintah, perusahaan, dll.) untuk mengontrol dan mengatur ruang fisik serta sosial. Pembangunan flyover di Ciputat merupakan bentuk strategi ini, bertujuan mengarahkan arus lalu lintas dengan tertib dan aman. Di sisi lain, taktik adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan besar untuk mengatasi struktur yang ada. Taktik ini bersifat sementara, adaptif, dan fleksibel, memanfaatkan peluang dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan mereka.

Masyarakat Ciputat sering menggunakan taktik untuk mengatasi kemacetan yang ada, salah satunya dengan menggunakan jalan tikus atau melawan arus di bawah flyover Pasar Ciputat. Perilaku ini mencerminkan perlawanan terhadap kontrol yang diberlakukan dari atas dan adaptasi terhadap lingkungan sehari-hari yang penuh dengan kemacetan. Taktik ini menjadi solusi praktis dalam jangka pendek, meskipun dalam jangka panjang bisa memperburuk kemacetan dan membuat strategi pemerintah kurang efektif.

Fenomena pelanggaran lalu lintas berupa lawan arus di bawah flyover Pasar Ciputat telah menjadi bagian dari budaya dan rutinitas sehari-hari masyarakat setempat. Adaptasi sosial ini menggambarkan upaya masyarakat untuk menemukan solusi praktis terhadap kondisi lalu lintas yang tidak ideal. Namun, taktik ini memiliki dampak negatif terhadap keselamatan pengguna jalan dan kualitas hidup warga sekitar, serta mencerminkan lemahnya kesadaran hukum dan disiplin masyarakat. Dalam konteks ini, konsep strategi dan taktik de Certeau memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan transportasi dan perilaku masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk dinamika lalu lintas di Ciputat. Strategi pemerintah yang menciptakan aturan dan jalan

yang seharusnya diikuti sering kali bertentangan dengan taktik masyarakat yang menggunakan kreativitas mereka untuk menavigasi ruang tersebut.

Oleh karena itu penerapan teori Michel de Certeau tentang strategi dan taktik dalam konteks Ciputat menunjukkan bahwa meskipun strategi seperti pembangunan flyover bertujuan mengatasi kemacetan, taktik masyarakat seperti penggunaan jalan tikus dan melawan arus mencerminkan upaya adaptasi terhadap kondisi lalu lintas yang kompleks. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika lalu lintas di Ciputat dan pentingnya perencanaan yang memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- De Certeau, M. (1984). *The Practice of Everyday Life* (S. Rendall, Trans). University of California Press.
- R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm. 246.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.(hal 131)
- Sejarah Flyover di Dunia dan di Indonesia*, 29 Januari 2023. <https://suarasiber.com/2023/01/sejarah-flyover-di-dunia-dan-di-indonesia/>
- meradang karena kemacetan ciputat yang “menggila” 24 Agustus 2023, 11:24 <https://voi.id/berita/304240/meradang-karena-kemacetan-di-ciputat-yang-menggila>